



Pergeseran Nilai Tradisi Perahu Baganduang di Desa Banjar Padang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi

Aska Elfita Rumzi¹, Indrawati²

^{1,2}Universitas Riau

Abstract

Received: 15 Oktober 2024

Revised: 29 Oktober 2024

Accepted: 14 November 2024

This research aims to determine the shift in the function of the Baganduang Boat tradition in Banjar Padang Village, Kuantan Mudik District, Kuantan Singingi Regency. The theory used to analyze the research is Koentjaraningrat's theory of local wisdom values. Data analysis in this research used a descriptive method with a qualitative approach, with a total of 6 research informants. Data collection was carried out using interview and documentation techniques, analysis techniques using data reduction, data presentation and data verification. The results of this research indicate that currently the Baganduang Boat tradition has experienced several shifts in function. The factors that cause a shift in the function of the Baganduang Boat tradition in Kuantan Mudik District are due to globalization factors, modernization factors, tourism factors, and social change factors.

Keywords: *Shifting, Baganduang Boat Tradition.*

(*) Corresponding Author: askarumzi@gmail.com

How to Cite: Rumzi, A. E., & Indrawati, I. (2024). Pergeseran Nilai Tradisi Perahu Baganduang di Desa Banjar Padang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14560553>.

PENDAHULUAN

Masyarakat berada di wilayah pesisir dengan yang berada di wilayah pegunungan tradisi yang berkembang tentu akan memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh letak geografis yang mempengaruhi pola pikir suatu masyarakat. Banyak hal yang dapat kita sebut sebagai kebudayaan yang melahirkan tradisi, seperti: tari-tarian, musik, rumah adat, pakaian, senjata dan pola hidup dalam suatu masyarakat atau kelompok.

Menurut Koentjaraningrat (2009; 67), kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain. Jika kita melihat dari ujung pulau Sumatera sampai ke pulau Irian tercatat begitu banyak suku bangsa dengan bahasa, adat-istiadat, dan agama yang berbeda.

Menurut Garna (2008:141), budaya lokal merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya hierakis bukan berdasarkan baik dan buruk. Selain itu, kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional. Berbagai suku ternyata secara realitas tidak sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa. Seperti persatuan dan kesatuan demi terwujudnya kemerdekaan Negara Indonesia seutuhnya, permasalahan saat ini berdasarkan faktanya, identitas

budaya Indonesia sudah mulai memudar karena arus global, sehingga kondisi yang mengkhawatirkan ini perlu segera diselamatkan.

Tradisi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. Secara khusus tradisi diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Tradisi dapat dirubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan yang dapat diketahui dari wujud kebudayaan itu sendiri (Soekanto, 1993:459).

Pergeseran nilai budaya merupakan perubahan nilai-nilai dalam suatu budaya yang nampak dari perilaku para anggota budaya yang dianut oleh kebudayaan tertentu. Pergeseran nilai budaya yang secara umum merupakan pengertian dari perubahan sosial yang tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan, saat budaya suatu masyarakat berubah, secara tidak langsung akan memberikan dampak bagi perubahan sosial masyarakat.

Daerah Riau terdapat banyak sekali kebudayaan dan tradisi daerah, mulai dari daerah pelosok sampai perkotaan, dimana antara kebudayaan dan tradisi terdapat suatu keterkaitan dengan seni, yang membuat dalam pelaksanaan budaya tradisi terasa lebih bermakna. Sebagai salah satu contoh kebudayaan yang terdapat di Desa Banjar Padang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau yaitu tradisi Perahu Baganduang.

Tradisi Perahu Baganduang merupakan sebuah atraksi budaya khas masyarakat Kuantan Mudik berupa parade sampan tradisional yang dihiasi berbagai ornamen dan warna-warni yang menarik. Festival menghias sampan tradisional ini diselenggarakan pada saat memasuki Hari Raya Idul Fitri. Perahu baganduang mempunyai arti dua atau tiga perahu yang dirangkai atau diikat menjadi satu (diganduang) menggunakan bambu dan dihiasi oleh berbagai simbol adat yang berwarna-warni. Tiap desa yang ada di daerah Kuantan Mudik dalam festival ini biasanya mengirimkan perwakilan perahunya untuk dinilai. Dewan juri terdiri dari tokoh adat dan ninik mamak yang akan menilai keindahan dan kelengkapan adat yang ada pada perahu peserta. Perahu peserta yang memiliki kriteria lebih berdasarkan penilaian, dari sisi keindahan dan adat, akan ditetapkan sebagai pemenang.

Tradisi Perahu Baganduang merupakan acara lomba yang terbilang ramai dan sekaligus merupakan ritual yang mencerminkan kebesaran adat masyarakat Kuantan. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme kedatangan masyarakat Kuantan, pernak-pernik hiasan perahu yang digunakan dalam festival ini serta di atas perahu dibangun rumah-rumahan yang dihiasi dengan berbagai simbol adat yang berwarna-warni, yang sering dinamakan oleh masyarakat setempat dengan nama gulang-gulang. Rumah-rumahan yang dibangun di atas perahu tersebut juga dilengkapi dengan umbul-umbul dan peralatan pusaka tradisional yang ikut menambah cita rasa tersendiri bagi perayaan festival ini.

Festival tradisi yang merupakan simbol adat masyarakat Kuantan ini sebenarnya memiliki sejarah panjang. Konon, tradisi berlayar dengan perahu baganduang telah ada semenjak masa kerajaan-kerajaan dahulu. Perahu ini biasanya dipakai oleh raja sebagai sarana transportasi. Lambat laun tradisi berlayar ini kemudian dipakai untuk mengantar air jeruk (limau) oleh menantu ke rumah mertua dalam tradisi menyambut Hari Raya Idul Fitri. Dalam tradisi

masyarakat Kuantan, memang terdapat kebiasaan ritual mandi jeruk (mandi balimau), sebagai simbol perbersihan diri pada pagi hari menjelang Hari Raya Idul Fitri. Kebiasaan menggunakan perahu tersebut dirawat dan dipelihara masyarakat setempat dan kini diwujudkan melalui Tradisi Perahu Baganduang. Tradisi perahu baganduang yang dilaksanakan oleh masyarakat Lubuk Jambi sampai saat ini masih dilestarikan sebagai bentuk kearifan lokal, karena mengandung nilai-nilai budaya, etika, moral dan simbol-simbol adat yang sangat penting dijelaskan kepada generasi penerus berikutnya. Tradisi ini merupakan salah satu produk budaya yang merupakan kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat, agar tidak hilang begitu saja karena perkembangan zaman.

Perkembangan tradisi perahu baganduang tersebut tidak terlepas dari peran masyarakat yang tetap memelihara tradisi tersebut sampai dengan sekarang ini, begitu juga dengan penggunaan simbol warna-warni seperti dalam hiasan perahu baganduang tersebut sudah ada, semua simbol-simbol dalam hiasan perahu baganduang tersebut secara umum melambangkan para petani dan juga untuk membawa hasil dari pada sawah dan ladang.

Perahu Baganduang ini yang sarat potensi, ini merupakan satu-satunya tradisi dan budaya yang akan mengangkat harkat dan martabat masyarakat setempat dimata dunia. Dalam melestarikan tradisi ini masyarakat tak mesti mengandalkan bantuan dana pemerintah, melestarikan adat istiadat dan budaya adalah bagian dari upaya meningkatkan perekonomian masyarakat itu sendiri.

Masyarakat di Kecamatan Kuantan Mudik saat ini telah mengalami pergeseran nilai budaya. Ada indikasi Perahu Baganduang pada masa sekarang telah mengalami pergeseran baik itu pada maknanya maupun pada fungsi aslinya. Pergeseran yang terjadi disebabkan oleh perubahan zaman yang semakin maju dan berkembang sehingga masyarakat pun turut mengubah kebiasaan lama berdasarkan kondisi masa sekarang.

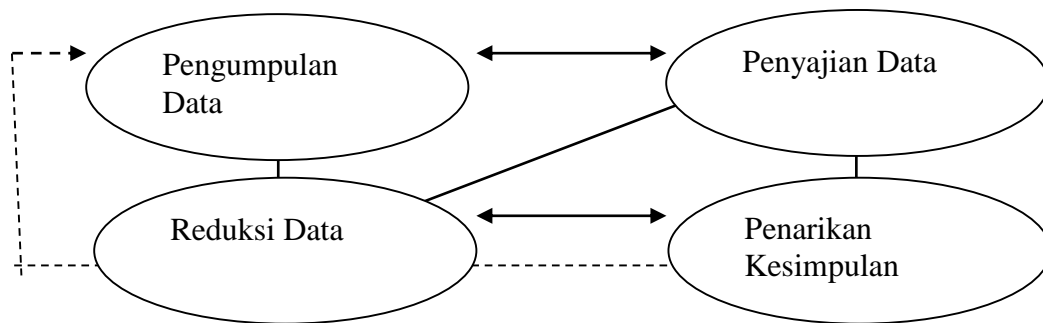
Menurut Mack, D (dalam Pujiwiyana, 2010), bahwa gejala tradisi budaya yang bersifat fakta-fakta alami dan mitologis mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat. Sebagian masyarakat mempunyai kecenderungan mengutamakan sarana dan pola pemikiran yang berasal dari budaya-budaya maju sambil menganak tirikan budaya sendiri dengan tradisi lama. Hal ini membuat sejumlah tokoh adat dan tokoh masyarakat di Lubuk Jambi mulai berfikir kembali untuk mempertahankan kebudayaan dan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi Perahu Baganduang agar lapisan masyarakat turut serta menjaga, melestarikan dan mempertahankan tradisi ini yang sudah ada sejak zaman dahulu.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan secara bertahap dan dalam jangka waktu tertentu. Peneliti berusaha mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi dengan terjun langsung ke lapangan menemui informan. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan terkait pergeseran nilai tradisi Perahu Baganduang di Desa Banjar Padang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata agar lebih mudah dimengerti sesuai dengan yang didapatkan di lapangan. Selain dalam

bentuk deskripsi kata-kata, peneliti juga menyajikan data dalam bentuk foto-foto penelitian guna mempertegas dan memperjelas hasil penelitian tersebut. Lokasi penelitian bertempat di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi, tepatnya di Desa Banjar Padang Kecamatan Kuantan Mudik dengan objek penelitian yaitu Tokoh Adat dan Masyarakat terkait pagelaran event festival Perahu Baganduang di Desa Banjar Padang Lubuk Jambi. Penelitian tentang Pergeseran Nilai Tradisi Perahu Baganduang di Desa Banjar Padang ini dilaksanakan kurang lebih selama empat bulan terhitung dari bulan September 2023 sampai Desember 2023.

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Tokoh Adat di Lubuk Jambi yang dijadikan sebagai *key informan* penelitian tentang Pergeseran Tradisi Perahu Baganduang di Desa Banjar Padang. Selanjutnya juga terdapat beberapa *informan* dalam mendukung data penelitian, antara lain: (1) Kadis Pariwisata Kabupaten Kuansing, (2) Camat Kuantan Mudik, (3) Kepala Desa Banjar Padang, (4) Tokoh Masyarakat, dan (5) Panitia Penyelenggara event tradisi Perahu Baganduang. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya ada 2 data. Jenis dan sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model Miles dan Huberman.



Sumber: Miles dan Huberman, 1992.

Gambar 1. Bagan Analisis Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Yang Terkandung pada Tradisi Perahu Baganduang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang dijadikan sebagai pengetahuan lokal ciri khas dari suatu daerah yang membedakannya dengan daerah lain. Begitu pula dengan tradisi Perahu Baganduang yang memiliki beberapa manfaat bagi masyarakat di Kecamatan Kuantan Mudik yaitu: dapat menjadi wadah bagi masyarakat setempat untuk menambah ilmu, mengembangkan kemampuannya khusus dalam kesenian, adat dan budaya tradisional, masyarakat yang ikut serta dalam tradisi Perahu Baganduang juga dapat bergaul dengan berbagai kalangan tanpa memandang kedudukan dan bagi pemuda-pemudi ataupun pelajar yang mengikuti tradisi ini menjadikan event budaya ini sebagai hiburan masyarakat tahunan dan menyambut kemenangan di hari yang fitri (hari raya idul fitri).

Menurut Koentjaraningrat (dalam Hidayatuloh, 2019), unsur budaya yang

dikenal masyarakat secara universal terdiri atas tujuh unsur, antara lain: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan. Namun dalam tradisi Perahu Baganduang di Desa Banjar Padang Kecamatan Kuantan Mudik nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada tradisi ini yakni sebagai berikut:

1. Nilai Religi

Menurut Rifa'i (2016), bahwa nilai religius yang berasal dari dua kata yaitu nilai dan religi ini dapat diartikan sebagai konsepsi yang tersurat maupun tersirat ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki yang datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut.

- a. Jumlah payung yang sama dengan jumlah rukun Islam yaitu 5 buah payung menggambarkan rukun Islam ada 5.
- b. Ornamen Kubah Mesjid yang di atasnya ada gambar bulan bintang, ini menggambarkan agama Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Lubuk Jambi di Kecamatan Kuantan Mudik.
- c. Pembacaan Takbir dalam acara Perahu Baganduang, karena acara ini diselenggarakan bertepatan dimalam 1 syawal (menyambut Hari Raya Idul Fitri).
- d. Pelaksanaan Mandi Balimau menyambut hari Raya Idul Fitri sebagai bentuk simbol mensucikan diri dalam menyambut hari baik dan bulan baik serta menyambut hari kemenangan bagi umat Islam.
- e. Masyarakat yang sopan santun dan ramah tamah dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah sebuah patokan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya dengan orang lain. Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap oleh masyarakat, anggapan masyarakat tentang sesuatu yang diharapkan, indah, dan benar keberadaan nilai ini bersifat abstrak dan ideal. Nilai sosial ini diyakini memiliki kemampuan untuk memberi arti dan memberi penghargaan terhadap orang lain. Nilai sosial dapat dibedakan lagi menjadi dua macam yaitu, nilai yang pada hakikatnya bersifat sosial, nilai ini meliputi ikatan keluarga, persahabatan, dan cinta terhadap negeri, kemudian yang kedua adalah nilai yang mendukung nilai yang pertama (hakikat sosial). Nilai kedua inilah yang dipakai masyarakat untuk berelasi dengan dunia sosialnya.

- a. Dalam pembuatan dan pelaksanaan Perahu Baganduang dapat dilihat bagaimana masyarakat saling membantu satu sama lainnya dan bergotong-royong untuk membuat Perahu Baganduang yang unik, bagus, menarik dan indah.
- b. Kebersamaan dalam membuat dan pelaksanaan Perahu Baganduang.

3. Nilai Ekonomi

Secara sadar atau tidak, kegiatan ekonomi memberi nilai penting dalam kehidupan. Setiap kegiatan sehari-hari selalu didominasi dengan kegiatan ekonomi. Dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat berusaha melakukan beberapa alternatif yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan adanya tradisi Perahu Baganduang ini dapat membantu perekonomian masyarakat

disekitar Desa Banjar Padang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Banyaknya masyarakat yang antusias dalam menyaksikan tradisi Perahu Baganduang memberikan dampak positif bagi perekonomian warga. Dampak ekonomi dari penyelenggaraan tradisi Perahu Baganduang dirasakan bagi masyarakat yang berdagang makanan, minuman ataupun mainan disekitaran event ini diselenggarakan, bahkan para pedagang yang dari luar Desa Banjar Padang juga ikut serta dalam berdagang.

- a. Tanduk kerbau, Ani-ani dan labu air yaitu melambangkan kehidupansosial masyarakat Lubuk Jambi sebagai petani yang makmur dan sejahtera.
- b. Kemakmuran pertanian masyarakat Lubuk Jambi.

4. Nilai Estetika (Seni)

Nilai estetika merupakan keindahan suatu objek. Nilai tersebut tanggapan manusia terhadapnya, dan kepekaan terhadap seni serta keindahan. Keindahan adalah suatu kesatuan objek yang selaras sesuai dengan prinsip-prinsip seni serta mengetahui porsinya masing-masing (Nurmalinda, 2017).

- a. Nilai seninya yaitu keindahan dari hiasan Perahu Baganduang yang sangat unik memiliki nilai seni yang sangat baik dari hasil cipta karya masyarakat Lubuk Jambi mulai dari ornamen dan bangunannya.
- b. Seni Musik dapat kita lihat dari musik yang digunakan dalam tradisi Perahu Baganduang yaitu menggunakan alat musik tradisional rarak calempung.
- c. Seni Sastra dapat kita lihat dengan berbalas pantun yang digunakan dalam tradisi Perahu Baganduang.
- d. Tarian yang ada pada saat event Perahu Baganduang pun tidak kalah enarik perhatian penonton, dalam pertunjukannya dibarengi dengan tari adat melayu khas daerah Lubuk Jambi yang merupakan salah satu tarian yang berasal dari Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

5. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah nilai yang sangat penting untuk kehidupan manusia yang dapat dijadikan standar atau acuan dan pegangan untuk bermasyarakat (Simbolon, 2018). Melalui nilai pendidikan, manusia itu dapat tumbuh menjadi manusia yang lebih baik, dewasa dalam bertindak, dapat mengembangkan dan menggunakan potensi dalam dirinya dengan baik sehingga tercipta masyarakat yang harmonis.

- a. Tradisi Perahu Baganduang di Lubuk Jambi dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran disekolah baik pada tingkat SD, SMP ataupun SMA/SMK. Kesenian ini dapat dimasukkan kedalam pembelajaran yang berkaitan dengan kebudayaan lokal ataupun yang berkaitan dengan kesenian-kesenian asli suatu daerah. Bukan hanya dijadikan sebagai sumber pembelajaran, namun dalam kehidupan sehari-hari diluar jam pelajaran sekolah terdapat ekstrakurikuler yang didalamnya bisa mempelajari kesenian budaya tradisi Perahu Baganduang.
- b. Nilai pendidikan lainnya dari tradisi Perahu Baganduang yaitu supaya masyarakat daerah Lubuk Jambi di Kecamatan Kuantan Mudik bisa melestarikan kesenian ini secara terus menerus agar tidak punah begitu saja terutama dalam perkembangan zaman yang semakin modern yang bisa menggantikan dan menghilangkan kebudayaan yang sudah ada sejak lama. Selain itu juga dapat memperkenalkan tradisi Perahu Baganduang ini dari generasi ke generasi lainnya agar bisa melanjutkan dan melestarikan kesenian

ini secara terus menerus ke depannya.

Pergeseran Nilai Yang Terjadi pada Tradisi Perahu Baganduang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi

Perahu Baganduang adalah gabungan dari dua hingga tiga buah sampan panjang. Baganduang artinya bergandeng, perahu-perahu ini dirangkai menjadi satu (*diganduang*) dengan menggunakan bambu. Perahu baganduang menjadi bagian dari tradisi yang ada di Lubuk Jambi, Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Perahu Baganduang atau dalam bahasa Indonesia dinamakan Perahu Bergandeng merupakan salah satu kebudayaan yang berasal dari Kabupaten Kuantan Singingi. Menurut cerita rakyat yang beredar di Kecamatan Kuantan Mudik, Perahu Baganduang sudah ada sejak zaman Kerajaan Kandis. Kerajaan Kandis ini dipimpin oleh seorang raja bernama Raja Salaka serta permaisurinya yang bernama Ratu Pakiah.

Pada masa itu Perahu Baganduang atau Perahu Bergandeng digunakan sebagai alat transportasi sungai, karena pada masa itu transportasi air merupakan transportasi utama di Kecamatan Kuantan Mudik. Perahu Baganduang digunakan karena bisa mengangkut lebih banyak orang didalamnya dibandingkan dengan perahu biasa. Selain fungsinya sebagai pengangkut orang, juga digunakan sebagai pengangkut hasil-hasil bumi seperti karet dan padi. Budaya perahu baganduang secara permanen dimulai semenjak tahun 1811, yaitu pada waktu penyesuaian antara adat dan syara', sehingga adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah. Syara' mangato adat memakai sehingga terlihat pada motif-motif perahu baganduang. Penyesuaian adat di Kecamatan Kuantan Mudik lebih dahulu dilakukan dari pada penyesuaian adat di daerah Minangkabau.

Perahu yang diukir dengan motif kepala-kepala binatang ini, disamping diperlombakan juga dipakai sebagai kendaraan orang-orang besar pada saat itu, yaitu untuk menyambut, menjemput dan mengantarkan para penghulu, datuk-datuk dan sebagainya. Melalui ragam hias Perahu Baganduang konsep budaya digambarkan sebagai kebanggaan tersendiri, cara pandang terhadap budaya ini pun beragam. Fenomena mengenai budaya ini memiliki kekaguman kepada orang yang melihatnya, mengenai cara pandang nilai-nilai adat dan cara pemikiran masyarakat terhadap budaya Perahu Baganduang ditampilkan dengan simbol-simbol yang mempunyai makna ragam hias etnik melayu mengenai kehidupan masyarakat. Perahu Baganduang diartikan sebagai perahu yang digandeng tiga serangkai atau yang sering disebut tungku tigo sajarangan atau tali berpilin tiga yang merupakan kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Perahu baganduang ini mempunyai hiasan yang mempunyai fungsi dan makna dan mempunyai nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Seiring dengan berjalannya waktu masyarakat di Kecamatan Kuantan Mudik, perahu kebesaran tersebut dipergunakan untuk manjopuik limau (menjemput jeruk). Setiap tahun masyarakat setempat mengadakan acara Perahu Baganduang terutama untuk menyambut hari raya Idul Fitri. Biasanya acara ini dilaksanakan tepat pada malam hari raya ataupun pukul 00.00 WIB sampai subuh. Kegiatan tersebut cukup unik dan mengandung nilai religius, sosial, serta seni budaya yang cukup tinggi, baik sarana yang dipergunakan maupun nilai seni atau estetika yang ditampilkan. Setiap tahunnya festival Perahu Baganduang digelar dengan cara memperlombakan keunikan ornament yang terdapat pada perahu.

Penilaian dari festival ini dilakukan oleh para tokoh-tokoh masyarakat yang mengerti akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Meriahnya acara tersebut juga ditambah dengan alunan musik tradisional yaitu rarak calempung serta keindahan tari-tarian khas adat masyarakat di Kecamatan Kuantan Mudik.

Perahu baganduang sekarang merupakan tradisi yang memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang. Tradisi yang sekarang merupakan festival, ini tidak lepas dari pergeseran-pergeseran budaya. Pergeseran itu terdapat pada tata pelaksanaan, nilai-nilai budaya, serta kehidupan masyarakat.

Adapun fungsi asli dari tradisi Perahu Baganduang pada masa dahulu, antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi agama, hal ini sangat penting sekali karena umumnya masyarakat Kuantan Mudik ini menganut Islam yang sangat kental. Ini terbukti dengan tata cara pergaulan masyarakat yang tidak lepas dari unsur-unsur Islam. Perahu baganduang yang berjumlah tiga perahu digandeng melambangkan "*Tali nan tigo sapilin atau Tungku tigo sajorangan*". Tali nan tigo sapilin ini merupakan definisi dari adat bersandikan syarak, syarak bersandikan kitabullah, artinya adat harus sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu berpegang teguh pada apa yang dikatakan Al-Quran dan Hadist.
2. Dari segi sosial, upacara perahu begandung ini mengandung nilai-nilai gotong-royong. Karena dalam pembuatan perahu ini dilakukan secara bergotong royong dan begitu juga dalam hal perlengkapan yang digunakan untuk perahu seperti papan, kain, payung dan bambu. Bergotong royong dalam masyarakat Kuantan Mudik memang harus tetap dilanjutkan agar setiap pekerjaan dengan mudah dapat diselesaikan guna membangun Kecamatan Kuantan Mudik yang lebih baik. Sebagaimana dijelaskan dalam pribahasa "Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing".
3. Dari segi ekonomi, tradisi perahu begandung ini dapat meningkatkan sumber pendapatan masyarakat dan terciptanya lapangan pekerjaan dan perluasan kesempatan berusaha. Dengan adanya tradisi Perahu Baganduang ini banyak dari masyarakat yang membuka kesempatan lapangan pekerjaan baru seperti berjualan di setiap pelaksanaan festival maupun perkerjaan lain yang turut membangun ekonomi masyarakat melalui adanya tradisi Perahu Baganduang ini.
4. Dari segi seni, tradisi ini menyimpan nilai yang unik dan mempunyai ciri tersendiri, apabila dibandingkan dengan yang lain, baik dari sarana yang ditampilkan maupun nilai budayanya. Perahu yang dihias dengan berbagai macam bentuk hiasan yang terdiri dari kain, labu air, payung, cermin, tanduk kerbau, ani-ani (alat pemotong padi) dan lainnya. Nilai-nilai yang dimaksud adalah perahu yang digandeng tiga melambangkan "*tali nan tigo sapilinan atau tungku tigo sajorangan*", barondo melambangkan balai adat tempat musyawarah untuk mencapai mufakat. Tapi pada saat ini barondo jarang dibuat, sedangkan ketentuan sebenarnya barondo harus ada, lantai yang dipapan melambangkan balai adat atau tempat pendidikan pencak silat. Tanduk dalam motif perahu baganduang melambangkan keadilan, Labu dalam motif perahu baganduang melambangkan persatuan dan kesatuan, dan masih banyak lagi nilai-nilai yang tergambar dari perahu baganduang.

Pada masa sekarang ini Perahu Baganduang telah mengalami beberapa

pergeseran nilai-nilai budaya, diantaranya sebagai berikut:

1. Perahu Baganduang yang dulunya berfungsi sebagai sarana angkutan sungai untuk kegiatan perekonomian kini tidak lagi pada fungsinya. Pergeseran ini disebabkan karena perkembangan alat angkutan sudah berkembang pesat seperti kendaraan roda empat maupun kendaraan roda dua. Selain itu sarana dan prasarana untuk mendukung jalannya mobilitas perekonomian di masa sekarang juga sangatlah lengkap, sarana air untuk kegiatan perekonomian tidak dibutuhkan lagi. Sehingga Perahu Baganduang saat ini telah bergeser fungsinya sebagai event festival tradisi tahunan di Kecamatan Kuantan Mudik.
2. Pergeseran nilai-nilai budaya yang berikutnya adalah tradisi manjopuik limau yang dahulunya menggunakan Perahu Baganduang sekarang tidak lagi menggunakannya melainkan hanya dijadikan sebagai ajang festival saja. Pergeseran ini sehubungan dengan makin disederhanakannya tradisi pernikahan masyarakat karena dianggap terlalu repot dan terlalu banyak aturan.
3. Manjalang Ninik Mamak juga turut serta berubah cara pelaksanaannya. Kalau dahulu digunakan Perahu Baganduang sebagai sarana untuk manjalang Ninik Mamak sekarang bisa dijangkau dengan mudah tanpa menggunakan perahu lagi.
4. Kegunaan perahu baganduang yang turut bergeser adalah tradisi mengantar konji. Pergeseran ini lebih disebabkan oleh karena sudah kurangnya tradisi bergotong royong di kalangan masyarakat.

Pergeseran ini disebabkan banyak faktor yang menyertainya dan memang sudah selayaknya bergeser menurut perkembangan jaman. Pergeseran nilai-nilai budaya pada perahu baganduang tidak hanya pada kegunaannya saja, akan tetapi nilai-nilai yang terdapat pada perahu baganduang juga ikut bergeser seperti nilai estetika dan nilai mitologisnya. Pergeseran pada perahu baganduang ini tidak hanya memberikan perubahan pada guna dan nilainya, akan tetapi pada pola kehidupan masyarakatnya. Masyarakat dan budaya tentunya memiliki kaitan yang erat karena masyarakatlah yang menjadi tonggak jalannya sebuah budaya. Salah satu perubahan yang terjadi di masyarakat akibat dari pergeseran ini adalah kurangnya budaya batobo (gotong royong) dan lebih menggunakan cara hidup yang lebih praktis serta cenderung individualis.

Perahu Baganduang pada masa sekarang telah mengalami pergeseran baik itu pada maknanya maupun pada fungsi aslinya. Pergeseran ini terjadi disebabkan oleh perubahan zaman yang semakin maju dan berkembang sehingga masyarakat pun turut mengubah kebiasaan lama berdasarkan kondisi masa sekarang. Faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran itu dibagi atas empat bagian yaitu karena faktor globalisasi, faktor modernisasi, faktor pariwisata, dan faktor perubahan sosial.

1. Faktor Pariwisata, Perahu Baganduang yang dulunya berfungsi sebagai sarana angkutan sungai untuk kegiatan perekonomian kini tidak lagi pada fungsinya. Pergeseran ini disebabkan karena perkembangan alat angkutan sudah berkembang pesat seperti kendaraan roda empat maupun kendaraan roda dua. Selain itu sarana dan prasarana untuk mendukung jalannya mobilitas perekonomian di masa sekarang juga sangatlah lengkap, sarana air untuk kegiatan perekonomian tidak dibutuhkan lagi. Sehingga Perahu Baganduang saat ini telah bergeser fungsinya sebagai event festival tradisi tahunan di

Kecamatan Kuantan Mudik.

2. Faktor Globalisasi, pergeseran yang berikutnya adalah tradisi manjopuik limau yang dahulunya menggunakan Perahu Baganduang sekarang tidak lagi menggunakannya melainkan hanya dijadikan sebagai ajang festival saja. Pergeseran ini sehubungan dengan makin disederhanakannya tradisi pernikahan masyarakat karena dianggap terlalu repot dan terlalu banyak aturan.
3. Faktor Modernisasi, manjalang Ninik Mamak juga turut serta berubah cara pelaksanaannya. Kalau dahulu digunakan Perahu Baganduang sebagai sarana untuk manjalang Ninik Mamak sekarang bisa dijangkau dengan mudah tanpa menggunakan perahu lagi.
4. Faktor Perubahan Sosial, kegunaan perahu baganduang yang turut bergeser adalah tradisi mengantar konji. Pergeseran ini lebih disebabkan oleh karena sudah kurangnya tradisi gotong royong di kalangan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan nilai-nilai yang terkandung pada Tradisi Perahu Baganduang yaitu nilai religi, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai estetika (seni), dan nilai pendidikan. Nilai Religi: Jumlah payung yang sama dengan jumlah rukun Islam yaitu 5 buah payung menggambarkan rukun Islam ada 5. Ornamen Kubah Mesjid yang di atasnya ada gambar bulan bintang, ini menggambarkan agama Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Lubuk Jambi di Kecamatan Kuantan Mudik. Pembacaan Takbir dalam acara Perahu Baganduang, karena acara ini diselenggarakan bertepatan dimalam 1 syawal (menyambut Hari Raya Idul Fitri). Pelaksanaan Mandi Balimau menyambut hari Raya Idul Fitri sebagai bentuk simbol mensucikan diri dalam menyambut hari baik dan bulan baik serta menyambut hari kemenangan bagi umat Islam. Masyarakat yang sopan santun dan ramah tamah dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Nilai Sosial: Dalam pembuatan dan pelaksanaan Perahu Baganduang dapat dilihat bagaimana masyarakat saling membantu satu sama lainnya dan bergotong-royong untuk membuat Perahu Baganduang yang unik, bagus, menarik dan indah. Kebersamaan dalam membuat dan pelaksanaan Perahu Baganduang. Nilai Ekonomi: Tanduk kerbau, Ani-ani dan labu air yaitu melambangkan kehidupan sosial masyarakat Lubuk Jambi sebagai petani yang makmur dan sejahtera. Kemakmuran pertanian masyarakat Lubuk Jambi. Nilai Estetika (Seni): Nilai seninya yaitu keindahan dari hiasan Perahu Baganduang yang sangat unik memiliki nilai seni yang sangat baik dari hasil cipta karya masyarakat Lubuk Jambi mulai dari ornamen dan bangunannya. Seni Musik dapat kita lihat dari musik yang digunakan dalam tradisi Perahu Baganduang yaitu menggunakan alat musik tradisional rarak calempung. Seni Sastra dapat kita lihat dengan berbalas pantun yang digunakan dalam tradisi Perahu Baganduang. Tarian yang ada pada saat event Perahu Baganduang pun tidak kalah menarik perhatian penonton, dalam pertunjukannya dibarengi dengan tari adat melayu khas daerah Lubuk Jambi yang merupakan salah satu tarian yang berasal dari Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Nilai Pendidikan: Tradisi Perahu Baganduang di Lubuk Jambi dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran disekolah baik pada tingkat SD, SMP ataupun SMA/SMK. Kesenian ini dapat dimasukkan kedalam

pembelajaran yang berkaitan dengan kebudayaan lokal ataupun yang berkaitan dengan kesenian-kesenian asli suatu daerah. Bukan hanya dijadikan sebagai sumber pembelajaran, namun dalam kehidupan sehari-hari diluar jam pelajaran sekolah terdapat ekstrakurikuler yang didalamnya bisa mempelajari kesenian budaya tradisi Perahu Baganduang. Nilai pendidikan lainnya dari tradisi Perahu Baganduang yaitu supaya masyarakat daerah Lubuk Jambi di Kecamatan Kuantan Mudik bisa melestarikan kesenian ini secara terus menerus agar tidak punah begitu saja terutama dalam perkembangan zaman yang semakin modern yang bisa menggantikan dan menghilangkan kebudayaan yang sudah ada sejak lama. Selain itu juga dapat memperkenalkan tradisi Perahu Baganduang ini dari generasi ke generasi lainnya agar bisa melanjutkan dan melestarikan kesenian ini secara terus menerus ke depannya.

Pergeseran nilai yang terjadi pada Tradisi Perahu Baganduang saat ini Perahu Baganduang yang dulunya berfungsi sebagai sarana angkutansungai untuk kegiatan perekonomian kini tidak lagi pada fungsinya. Pergeseran ini disebabkan karena perkembangan alat angkutan sudah berkembang pesat seperti kendaraan roda empat maupun kendaraan roda dua. Selain itu sarana dan prasarana untuk mendukung jalannya mobilitas perekonomian di masa sekarang juga sangatlah lengkap, sarana air untuk kegiatan perekonomian tidak dibutuhkan lagi. Sehingga Perahu Baganduang saat ini telah bergeser fungsinya sebagai event festival tradisi tahunan di Kecamatan Kuantan Mudik. Pergeseran nilai-nilai budaya yang berikutnya adalah tradisi manjopuik limau yang dahulunya menggunakan Perahu Baganduang sekarang tidak lagi menggunakannya melainkan hanya dijadikan sebagai ajang festival saja. Pergeseran ini sehubungan dengan makin disederhanakannya tradisi pernikahan masyarakat karena dianggap terlalu repot dan terlalu banyak aturan. Manjalang Ninik Mamak juga turut serta berubah cara pelaksanaannya. Kalau dahulu digunakan Perahu Baganduang sebagai sarana untuk manjalang Ninik Mamak sekarang bisa dijangkau dengan mudah tanpa menggunakan perahu lagi. Kegunaan perahu baganduang yang turut bergeser adalah tradisi mengantar konji. Pergeseran ini lebih disebabkan oleh karena sudah kurangnya tradisi bergotong royong di kalangan masyarakat.

REFERENCES

- Garna, J. K. 2008. *Budaya Sunda Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung: Lembaga Penelitian UNPAD dan Judistira Garna Foundation.
- Hidayatuloh, S. 2019. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngikis di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis*. Ciamis: Universitas Galuh.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Miles, M. B. & Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nurmalinda dan Widya Safitri. 2017. *Makna Simbol Budaya dan Nilai Estetika Pada Tradisi Perahu Baganduang di Desa Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. *Jurnal KOBA*, Vol.4, No.1.
- Pujiwiayana. 2010. *Tradisi*. *Jurnal Seni dan Budaya*. APSI Daerah Istimewa

Yogyakarta Vol 1, No 1.

Simbolon, L.H. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Kemayoran. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Soekanto, Soerjono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soekanto. 1991. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Penerbit RajawaliPers.

Soekanto. 1993. Kamus Sosiologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Sudrajat, dkk., 2015, *Muatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional di PAUD Among Siwi, Panggunharjo, Sewon, Bantul*. Jurnal Jipindo, 1 (2):44-45.